Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jisnas

Wasiat Luqmān dalam Tafsir *Al-Iklīl* karya Misbah Mustofa: Kajian Pendidikan dan Relevansinya bagi Pengasuhan Digital

Awatif Tiana*
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja, Indonesia
*Correspondence: awatiftiana100@gmail.com

Article Info

Keywords:
Misbah Mustofa;
Tafsir Al-Iklīl;
Moral Education;
Digital Parenting.

Abstract

Studies on the educational dimensions of Surah Luqmān have predominantly examined verses 12–19 through widely used Arabic and Indonesian commentaries, while the pedagogical content of Javanese pesantren exegesis remains insufficiently explored. This article examines KH. Misbah Mustofa's Al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl on Qur'an 31:13, focusing on the account of Luqmān's daily counsel to his son and the additional counsels presented in the commentary. The study employs qualitative library research with a tafsir tarbawi *approach. The data are analysed through thematic content analysis, informed by Fazlur Rahman's double-movement approach and a dialogical comparison with contemporary educational theories; Syed Muhammad Naquib al-Attas's critique of secular education provides a framework for examining differences in educational aims and foundations. The findings reveal three main features. First, Misbah Mustofa presents daily counsel as sustained accompaniment through which Luqmān's son, initially described as a disbeliever, eventually embraces Islam. Second, the commentary contains nine additional counsels concerning orientation toward the hereafter, spiritual discipline, social relationships, restraint in speech and self-presentation, and the pursuit of knowledge and wisdom. Third, these counsels employ affectionate address, familiar analogies, and concise aphorisms. Their pedagogical implications intersect with contemporary discussions of parental guidance, self-regulation, and social learning, while differing in their theological foundations and ultimate orientation toward tawhid and the hereafter. The article proposes five considerations for digital parenting: sustained parental accompaniment, contextual explanation, discipline in daily routines, restraint in online expression and self-presentation, and careful selection of social relationships and information sources. Since the additional counsels are not attributed to specific sources in the examined text, their origins require further investigation.*

© 2026 Awatif Tiana
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Article History:
Received: 10-09-2026, Received in revised: 15-10-2026, Accepted: 17-10-2026

A. Pendahuluan

Pada 2024, Badan Pusat Statistik mencatat 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan 35,57 persen telah mengakses internet.[1] Pada kelompok usia 5-6 tahun angkanya mencapai 58,25 persen dan 51,19 persen, sedangkan 5,88 persen anak di bawah satu tahun sudah tercatat sebagai pengguna.[2] Jumlah pengguna internet nasional telah mencapai 221 juta orang dengan penetrasi sekitar 79,5 persen.[3] Data ini menunjukan bahwa anak-anak telah memasuki ruang yang membentuk nilai, bahasa, dan kebiasaan mereka sebelum perangkat moralnya matang. Kajian terkini mencatat akibatnya: lemahnya pengendalian diri, paparan konten tidak pantas, merosotnya etika berkomunikasi, dan meningkatnya pencarian validasi digital.[4] Keluarga menjadi tempat pertama persoalan itu bertemu dengan nilai, karena anak belajar lebih dahulu dari perilaku orang yang paling dekat dengannya.[5]

Surah Luqmān telah lama menjadi rujukan pendidikan keluarga dalam Islam. Beberapa penelitian telah berupaya menurunkan materi, metode, dan tujuan pendidikan keluarga dari ayat 13-18 melalui pembacaan intertekstualitas.[6] Terdapat pula yang berusaha menyusun nasihat ayat 13-19 menjadi satu konsep pola asuh anak.[7] Penelitian lain membatasi kajian pada ayat 13-15 dengan Tafsir Ibn Kathīr sebagai rujukan utama, lalu menyimpulkan empat langkah mendidik: kasih sayang, tauhid, bakti kepada orang tua, dan penolakan syirik meski diperintah orang tua.[8]

---

[1] Yunita Haryani dan Nenden Sri Rahayu, "Integrating Digital Literacy in the Ecological Environment of Child Development," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 11, no. 3 (2025): 677, https://doi.org/10.58258/jime.v11i3.9176.

[2] Aang Subiyakto dkk., "Improving Students' Digital Literacy in a Suburban Elementary School: An Action Research Study within a Community Service Program," *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning* 4, no. 1 (2026): 31, https://doi.org/10.58536/j-hytel.203.

[3] "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," diakses 17 Oktober 2026, https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang.

[4] Tariq Masri-zada dkk., "The Impact of Social Media & Technology on Child and Adolescent Mental Health," *Journal of psychiatry and psychiatric disorders* 9, no. 2 (2025): 111–30. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12165459/

[5] Virginia Koutroubas dan Michael Galanakis, "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context," *Journal of Psychology Research* 12, no. 6 (2022), https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001.

[6] Nehru Millat Ahmad, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Luqmān (Aplikasi Intertekstualitas Julia Kristeva Q.S. Al-Luqmān Ayat 12-19)," *Istifkar* 1, no. 1 (2021): 82–96, https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40.

[7] Raju Pratama Marronis dkk., "Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 13-19," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 17–29, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074.

[8] Sri Aqilah Maulida dkk., "Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Surah Luqmān Ayat 13-15 Perspektif Tafsir Ibn Kathīr," *Tarbawi : Journal on Islamic Education*, 22 Maret 2023, 31–46, https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2113.

Terdapat pula penelitian merumuskan ayat 13-19 sebagai landasan *Islamic parenting*.[9] Keempat kajian itu bertemu pada dua temuan: larangan syirik dalam ayat 13 menjadi materi pertama, dan seruan *yā bunayya* mengandung belas kasih.

Tafsir pesantren berbahasa Jawa beraksara pegon memiliki corak yang berbeda dari rujukan-rujukan itu. *Al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl* karya KH. Misbah bin Zainal Mustofa dari Bangilan, Tuban, termasuk di dalamnya. Gusmian memetakan tafsir berbahasa daerah di Indonesia sebagai wahana peneguhan identitas.[10] Penelitian atas Al-Iklīl menyentuh peran perempuan,[11] corak nusantara dan penggunaan nalar,[12] kritik terhadap tradisi masyarakat Jawa, dan sumber penafsiran surah Al-Fatihah yang mencakup *Jalālayn, al-Rāzī, al-Qurṭubī,* dan *al-Bayḍāwī*.[13] Dalam penelusuran penulis, muatan pedagogis Al-Iklīl atas surah Luqmān belum menjadi pokok kajian.

Keterangan *Al-Iklīl* atas ayat 13 memuat data yang tidak tercatat dalam keempat kajian di atas. Misbah menyebut putra Luqmān bernama Thārān, menyatakan bahwa ia dan ibunya kafir, dan bahwa Luqmān menasihatinya setiap hari hingga ia masuk Islam.[14] Ayat 13 berdiri di sini sebagai satu episode dari pendampingan panjang terhadap anak yang belum beriman. Keterangan itu kemudian merangkai wasiat di luar teks ayat: takwa sebagai dagangan yang untung tanpa modal, jenazah yang mengingatkan pada akhirat, ayam jago yang berzikir saat sahur sementara manusia lelap tidur, larangan menunda taubat, kehati-hatian memilih kawan, menyembunyikan rasa takut kepada Allah dari pandangan orang, nilai diam, dan majelis ulama sebagai tempat hati dihidupkan. Teks yang dikaji tidak menyertakan sanad bagi riwayat-riwayat ini.

Dasar dan tujuan pendidikan moral anak diperdebatkan tajam oleh para pemikir besar. Dewey menolak tujuan di luar proses pendidikan itu sendiri: pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman yang berlanjut, dan nilai tumbuh dari pengalaman itu.[15] Durkheim menempatkan masyarakat sebagai sumber otoritas moral dan

---

[9] Muhammad Sanif, "Konsep Pendidikan Lukman al-Hakim Dalam Alquran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024), https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/4.

[10] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013). Google.

[11] Nur Aliza Mabruroh, "Peran Perempuan Perspektif K.H Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani At-Tanzil," *At-Tafasir Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir* 1, no. 2 (2024): 197–219, https://doi.org/10.21154/tafasir.v1i2.9357.

[12] Subaidi dkk., "Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara Al-Iklīl Fi Ma'ani al-Tanzil: Variation Analysis of Archipelago Pattern in Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani Al-Tanzil," *Journal of Quranic Sciences and Research* 3, no. 2 (2022): 11–17. https://journal.uthm.edu.my/index.php/jqsr/article/view/12933

[13] Azka Ubaidillah dan Laily Liddini, "Menelaah Karya Misbah Musthafa Dalam Kitab Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl," *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 3 (2026): 486–501. https://hamfara.com/kalamizu/article/view/166

[14] Misbah Mustofa, *al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl* (Al-Ihsan, t.t.), 12:3558.

[15] John Dewey, *Experience And Education* (Simon and Schuster, 2007). Google.

merancang pendidikan moral yang berdiri lepas dari agama.[16] Kohlberg menggambarkan perkembangan moral sebagai tahap penalaran keadilan yang universal dan tidak bergantung pada isi keyakinan.[17] Al-Attas membantah premis ini dari dalam tradisi Islam. Ia membedakan *tarbiyah*, yang menekankan pertumbuhan dan pemeliharaan, dari *ta'dib*, yakni penanaman adab yang mengenali tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud dengan Tuhan sebagai pusatnya, dan menilai pendidikan sekuler mencerabut makna dari ilmu.[18] Taylor menambahkan lapisan lain: di zaman sekuler, keyakinan menjadi satu pilihan di antara banyak pilihan dan karenanya rapuh.[19] Kondisi itu semakin kentara di ruang digital, tempat banyak klaim nilai hadir bersamaan tanpa hierarki. Perdebatan ini menyentuh Luqmān 13 secara langsung, karena ayat itu meletakkan tauhid sebagai fondasi sebelum materi lain, sedangkan teori-teori tadi membangun moralitas dari pertumbuhan, masyarakat, atau penalaran.

Dalam lima tahun terakhir, riset pengasuhan digital di jurnal internasional berpusat pada pengukuran dan strategi mediasi. Modecki dkk. menelaah secara sistematis bagaimana pengasuhan digital diukur dan mengajukan cetak biru bagi riset berikutnya.[20] Tan dkk. menyusun *umbrella review* atas konseptualisasi, pengukuran, prediktor, luaran, dan intervensi dalam riset pengasuhan digital.[21] Sevilla-Fernández dkk. menelaah mediasi orang tua atas penggunaan jejaring sosial,[22] dan Navarro dan Jensen memetakan gaya mediasi orang tua dengan pendekatan berpusat pada pribadi.[23] Literatur ini bertolak dari ukuran perilaku dan luaran perkembangan anak; pertanyaan tentang fondasi nilai yang menggerakkan pengendalian diri tidak menjadi tumpuannya. Pada sisi Islam, terdapat penelitian

---

[16] Jeffrey S. Dill, "Durkheim and Dewey and the challenge of contemporary moral education," *Journal of Moral Education* 36, no. 2 (2007): 221–37, https://doi.org/10.1080/03057240701325357.

[17] B. J. Peens dan D. A. Louw, "Kohlberg's Theory of Moral Development: Insights into Rights Reasoning," *Medicine and Law* 19, no. 3 (2000): 351–72. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11143871/

[18] Miftahul Jannah, "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 2 (2022): 57–65, https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61.

[19] Charles Taylor, "The Polysemy of the Secular," *Social Research* 76, no. 4 (2009): 1143–66. https://www.jstor.org/stable/40972206

[20] Kathryn L. Modecki dkk., "What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future," *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–91, https://doi.org/10.1177/17456916211072458.

[21] Cheng Yong Tan dkk., "Conceptualization, Measurement, Predictors, Outcomes, and Interventions in Digital Parenting Research: A Comprehensive Umbrella Review," *Educational Research Review* 45 (November 2024): 100647, https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100647.

[22] David Sevilla-Fernández dkk., "Parental Mediation and the Use of Social Networks: A Systematic Review," *PLOS ONE* 20, no. 2 (2025): e0312011, https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312011.

[23] Jessica L. Navarro dan Michaeline Jensen, "Styles of Digital Parental Mediation: A Multi-Group Person-Centered Approach," *Journal of Child and Family Studies* 35, no. 2 (2026): 481–501, https://doi.org/10.1007/s10826-025-03229-2.

yang berusaha mengubah nilai pendidikan Luqmān ayat 12-19 menjadi dimensi karakter digital anak dengan Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar sebagai data primer.[24] Derysmono dkk. merumuskan model Eco-Hikmah yang menghubungkan tafsir Luqmān, perlindungan anak, literasi digital, dan etika lingkungan.[25] Syahrani dan Liddini menganalisis tafsir Ibn Kathīr atas surah Luqmān ayat 12-19.[26] Pada ranah tafsir Jawa, Mabruroh menunjukkan bahwa konstruksi sosial-budaya membentuk pola penafsiran Misbah.[27]

Peta tersebut memperlihatkan tiga celah. Pertama, kajian Luqmān dan era digital bertumpu pada *Al-Mishbah, Al-Azhar,* dan Ibn *Kathīr;* tafsir pesantren berbahasa Jawa belum dijadikan sumber primer. Kedua, kajian Al-Iklīl menyoroti gender, budaya lokal, dan sumber penafsiran, sedangkan muatan pedagogisnya belum diteliti. Ketiga, hubungan dengan teori pendidikan sekuler umumnya berupa pengutipan literatur mediasi orang tua sebagai pelengkap, dan belum menguji asumsi dasar, tujuan, serta metode pendidikan moral yang diperdebatkan Dewey, Durkheim, Kohlberg dan Al-Attas.

Artikel ini menawarkan tiga kebaruan. Pertama, satu ayat, QS. Luqmān 13, dibaca dalam *Al-Iklīl* sebagai korpus pedagogis berlapis: teks ayat, terjemah Misbah, dan keterangan berisi kisah serta wasiat tambahan. Kedua, data Thārān memunculkan pertanyaan yang luput dari kajian terdahulu, yaitu bagaimana tauhid diajarkan kepada anak yang belum beriman melalui pendampingan harian dan perumpamaan dari lingkungan sehari-hari. Ketiga, dialog dengan teori pendidikan sekuler disusun sebagai pemetaan titik temu dan titik tolak tanpa memaksakan integrasi, dengan pengasuhan digital sebagai medan ujinya. Tiga pertanyaan mengarahkan kajian: bagaimana Al-Iklīl menafsirkan ayat 13 dan apa muatan pedagogisnya; bagaimana muatan itu berhadapan dengan teori pola asuh otoritatif, pembelajaran sosial, konstruktivisme sosial, motivasi, dan manajemen kesan serta apa implikasinya bagi pengasuhan di era digital.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka dan pendekatan tafsir tarbawi. Data primernya teks pegon Al-Iklīl atas QS. Luqmān 13 (juz 21) beserta

---

[24] Istianah Masruroh Kobandaha dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)," *Irfani* 16, no. 2 (2020): 50–61, https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925.

[25] Derysmono Derysmono dkk., "Qur'anic Eco-Parenting for Urban Families: Integrating Luqmān Exegesis, Child Protection, and Environmental Ethics in the Digital Era," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 18, no. 2 (2026): 1161–76, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i2.9885.

[26] Aprilia Syahrani dan Laili Liddini, "Qur'anic Parenting: An Analytical Study of Ibn Kathir's Exegesis on Surah Luqmān (Verses 12–19): Parenting Qurani: Studi Analisis Tafsir Ibn Kathīr Pada Q.S Luqmān (Ayat 12-19)," *Averroes: Journal for Science and Religious Studies* 2, no. 02 (2025): 87–102, https://doi.org/10.62446/averroes.020202.

[27] Mabruroh, "Peran Perempuan Perspektif K.H Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani At-Tanzil."

transliterasi dan terjemah penulis, dengan catatan leksikal untuk istilah Jawa yang bermakna ganda. Data sekundernya literatur tentang *Al-Iklīl*, teori pendidikan, dan kajian pengasuhan digital. Analisis berjalan dalam empat langkah. Langkah pertama memisahkan teks ayat, terjemah Misbah, dan keterangan tambahan, dengan memperhatikan bahasa, sumber, dan corak penulisan sebagaimana lazim dalam kajian tafsir Nusantara. Langkah kedua mengelompokkan muatan pedagogis secara tematik. Langkah ketiga memakai gerakan ganda Fazlur Rahman: makna dan prinsip moral dirumuskan dari konteks pesantren Jawa, lalu dibawa ke konteks digital. Langkah keempat membandingkan temuan dengan teori melalui kritik Al-Attas, yaitu menguji asumsi dasar, tujuan, dan metode setiap teori terhadap kerangka tauhid-adab. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan penafsiran Misbah dengan tafsir pembanding dan mencatat status riwayat yang tidak bersanad.

B. Penafsiran QS. Luqmān Ayat 13 dalam *Al-Iklīl*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

hey muhammad, siro terangno!, waktu Luqmān dawuh marang puterane kang lagi dinasehati, hey anak ingsun!, siro iku ojo nyekutokne opo bae marang Allah, ngertio!, Syirik iku tindak nganiyoyo kang gede banget.
Putrane Luqmān iku aran Thārān. Thārān iku kafir. Semono ugo ibune Thārān, ugo kafir. Saben dino dituturi karo Luqmān. Hinggo akhire manjing Islam. Setengah saking pituture yo iku kasebut ono ing ayat-ayat iki. Kejobo opo kang kasebot ing ayat-ayat iki Luqmān dawuh: hey anak ingsun! Siro supoyo anggunaken laku taqwa minongko dagangan, siro mesti untung tanpo bondo. Hey anak ingsun siro supoyo nekani jenazah iku ngelangake siro marang kedadian ing akhirot. Yen ngantenan iku nambahi kasenengan siro marang ndunyo. Hey anak ingsun!, siro ojo nganti kalah karo pitik jago, ing waktu sahur dewek e wes dzikir marang Allah (keluruk). Keluruke jago iku zdikir. Nanging siro enak-enak an turu ono ing paturon niro. Hey anak ingsun!, ojo ngandu-ngandu taubah, kerono tekane pati ku ngaget ora kondo-kondo. Hey anak ingsun! Siro ojo demen kancanan wong bodo, sebab wong bodo iku ngiro yen siro iku ridho marang kelakuan dewekne, hey anak ingsun! Bisoho wedi marang Allah lan ojo nganti masyarakat weruh yen niro iku wedi Allah supoyo podo mulyaake marang siro. Sebab wedi niro marang Allah, sedeng ati niro iku ati kang lacut. Hey anak ingsun!, ingsun iku babar pisan ora tahu kabotan kerono meneng, kerono guneman iku kedaden songko perak, meneng iku kedaden songko emas. Hey anak ingsun! Siro supoyo nyingkrihi wong kang ngelakoni olo, koyo dewe wong kang olo nyingkrihi sangking siro. Kerono wong kang olo iku digawe deneng Allah kerono bakal ngelakoni olo. Hey anak ingsun!, siro bisoho lungguh ono ing majlise ulama,lan bisoho ngerungok ake dawuhe hukama' (wong ahli hikmah) kerono Allah ta'ala iku nguripake

> *ati kawulo sebab nuri hikmah, koyo olehe Allah ngurepake tanah mati kanthi udan deres. Liyane isih akeh wallahu walliyul al-Taufiq.*[28]

C. Sembilan Pokok Nasihat Luqmān dalam Penafsiran Misbah Mustofa

Berdasarkan keterangan Misbah Mustofa dalam Tafsir *Al-Iklīl*, nasihat Luqmān yang diuraikan setelah penjelasan QS. Luqmān ayat 13 mencakup setidaknya sembilan pokok, yaitu menjadikan takwa sebagai orientasi kehidupan, mengingat akhirat melalui pengalaman sosial, menjaga disiplin ibadah dan kesadaran terhadap waktu, menyegerakan taubat, memilih pergaulan, menjaga ketulusan dalam beragama, menimbang ucapan dan diam, menjauhi perilaku buruk, serta mendatangi majelis ulama dan mendengarkan nasihat para ahli hikmah. Kesembilan pokok tersebut memperlihatkan cakupan nasihat yang menyentuh hubungan manusia dengan Allah, pembentukan sikap pribadi, interaksi sosial, dan pencarian ilmu. Perlu dicatat bahwa rangkaian nasihat ini merupakan keterangan tambahan Misbah Mustofa tentang nasihat Luqmān, sehingga perlu dibedakan dari kandungan eksplisit QS. Luqmān ayat 13.

1. Nasihat Luqmān sebagai Proses Pendampingan yang Berlangsung Setiap Hari

Penafsiran Misbah Mustofa atas QS. Luqmān ayat 13 diawali dengan keterangan mengenai latar belakang nasihat Luqmān kepada putranya. Keterangan tersebut menyoroti proses penyampaian nasihat yang dilakukan setiap hari hingga putranya akhirnya memeluk Islam. Dalam tafsir Misbah mejelaskan:

> *Putrane Luqmān iku aran Thārān. Thārān iku kafir. Semono ugo ibune Thārān, ugo kafir. Saben dino dituturi karo Luqmān. Hinggo akhire manjing Islam. Setengah saking pituture yo iku kasebut ono ing ayat-ayat iki.*[29]
> Putra Luqmān bernama Thārān. Thārān adalah seorang kafir. Demikian pula ibunya, yang juga kafir. Setiap hari Luqmān menasihatinya hingga akhirnya ia memeluk Islam. Sebagian dari nasihat Luqmān tersebut disebutkan dalam ayat-ayat ini.

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kisah ketika Luqmān menasihati putranya supaya tidak menyekutukan Allah, sebab syirik merupakan perbuatan zalim yang sangat besar. Dalam keterangannya, Misbah Mustofa menyebut nama putra Luqmān sebagai Thārān dan menjelaskan bahwa ia beserta ibunya semula beragama kafir. Luqmān menasihati putranya setiap hari hingga akhirnya Thārān memeluk Islam. Nasihat

[28] Mustofa, *al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl*, 12:3558–59.
[29] Mustofa, *al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl*, 12:3558.

yang disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya merupakan sebagian dari rangkaian nasihat Luqmān kepada anaknya.

Keterangan Misbah Mustofa menonjolkan keberlangsungan pendampingan melalui ungkapan saben dino dituturi karo Luqmān. Perubahan Thārān dijelaskan setelah Luqmān memberikan nasihat secara berulang. Susunan ini menampilkan pendidikan sebagai proses yang berlangsung dalam hubungan antara orang tua dan anak, dengan nasihat sebagai praktik yang terus dipelihara. Perubahan pada diri anak tidak digambarkan sebagai hasil dari satu percakapan yang berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Gagasan tersebut memiliki titik temu dengan pemikiran Diana Baumrind mengenai pola pengasuhan dan hubungan orang tua dengan anak.[30] Baumrind menekankan pentingnya melihat pengasuhan melalui pola interaksi yang membentuk perilaku anak, bukan melalui satu tindakan yang terpisah dari hubungan sehari-hari. Dalam tafsir tersebut Misbah menunjukkan frekuensi nasihat dan keberlanjutan relasi pendampingan.

Dalam pengasuhan digital, gagasan pendampingan berkelanjutan dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi orang tua mengenai aktivitas anak di ruang digital. Percakapan tentang konten, pergaulan daring, dan perilaku bermedia memerlukan keterlibatan yang konsisten agar orang tua memahami pengalaman anak.

2. Taqwa sebagai Orientasi Kehidupan dan Pengelolaan Pengalaman Sehari-hari

Dalam penjelasan lanjutannya, Misbah Mustofa memperluas nasihat Luqmān melalui anjuran untuk menjalani hidup dengan bertakwa serta memaknai pengalaman sehari-hari sebagai pengingat akan kehidupan akhirat. Ia menggunakan perumpamaan keuntungan tanpa modal untuk menjelaskan laku takwa, kemudian menghubungkan kunjungan kepada orang yang meninggal dan kehadiran dalam pernikahan dengan orientasi kehidupan yang berbeda.

> *Kejobo opo kang kasebot ing ayat-ayat iki Luqmān dawuh: hey anak ingsun! Siro supoyo anggunaken laku taqwa minongko dagangan, siro mesti untung tanpo bondo. Hey anak ingsun siro supoyo nekani jenazah iku ngelangake siro marang kedadian ing akhirot. Yen ngantenan iku nambahi kasenengan siro marang ndunyo.*
>
> Di luar nasihat yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, Luqmān berpesan agar anaknya menjadikan ketakwaan sebagai dagangan yang mendatangkan keuntungan tanpa memerlukan modal. Luqmān juga

[30] Ana L. Candelanza dkk., "Diana Baumrind's Parenting Style and Child's Academic Performance: A Tie-In," *Psychology and Education Journal* 58, no. 5 (2021): 1497–502. https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/5530

> mengingatkan bahwa menghadiri pemakaman dapat mengingatkan seseorang kepada peristiwa akhirat, sedangkan menghadiri pesta pernikahan dapat menambah kesenangan terhadap kehidupan dunia.

Keterangan ini memperlihatkan cara nasihat Luqmān menghubungkan orientasi keagamaan dengan pengalaman sosial sehari-hari. Ketakwaan dianalogikan sebagai dagangan yang mendatangkan keuntungan tanpa modal. Pada bagian berikutnya, dua pengalaman sosial, yakni menghadiri pemakaman dan pesta pernikahan, dihubungkan dengan orientasi batin yang berbeda. Pemakaman mengingatkan manusia kepada akhirat, sedangkan pesta pernikahan diasosiasikan dengan bertambahnya kesenangan duniawi. Misbah Mustofa mempertahankan perbedaan tersebut melalui penjelasan mengenai kemungkinan pengaruh suatu pengalaman terhadap kesadaran seseorang.

Pemikiran John Dewey tentang hubungan pengalaman dan pendidikan memberi kerangka untuk menjelaskan pentingnya pengalaman konkret dalam pembentukan pemahaman.[31] Bagi Dewey, pengalaman memperoleh nilai pendidikan melalui hubungan dengan proses berpikir dan pertumbuhan individu. Keterangan dalam Tafsir *Al-Iklīl* memiliki titik temu pada perhatian terhadap pengalaman sehari-hari sebagai bahan nasihat. Perbedaan mendasarnya terletak pada tujuan: Misbah Mustofa menempatkan pengalaman tersebut dalam orientasi akhirat dan ketakwaan, sedangkan pemikiran Dewey membahas pengalaman dalam kerangka pendidikan demokratis dan pertumbuhan manusia.

Untuk pengasuhan digital, bagian ini dapat dikembangkan menjadi perhatian terhadap cara anak memahami pengalaman yang dijumpainya melalui media. Tayangan tentang kematian, kemewahan, perayaan, atau gaya hidup dapat memunculkan respons yang berbeda, bergantung pada penjelasan dan pendampingan yang menyertainya. Orang tua dapat mengajak anak mendiskusikan nilai yang muncul dari konten tersebut, tanpa menganggap bahwa satu jenis konten selalu menghasilkan respons yang seragam. Pengembangan ini berangkat dari perhatian tafsir terhadap hubungan antara pengalaman dan orientasi batin, sementara penerapannya pada media digital merupakan kontekstualisasi masa kini.

3. Disiplin Ibadah dan Kesadaran terhadap Waktu

Misbah Mustofa menyampaikan nasihat tentang disiplin ibadah melalui perbandingan antara kebiasaan manusia dan kokok ayam jantan pada waktu sahur. Ayam digambarkan telah berzikir kepada Allah ketika manusia masih terlelap di tempat tidurnya.

[31] John Dewey, *Experience and Education* (Macmillan, 1938).

> *Hey anak ingsun!, siro ojo nganti kalah karo pitik jago, ing waktu sahur dewek e wes dzikir marang Allah (keluruk). Keluruke jago iku zdikir. Nanging siro enak-enak an turu ono ing paturon niro.*
> Luqmān berpesan agar anaknya tidak kalah dari ayam jantan. Pada waktu sahur, ayam jantan telah berzikir kepada Allah melalui kokoknya, sedangkan manusia masih nyaman tidur di tempat tidurnya. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa kokok ayam jantan merupakan zikir.

Perumpamaan ayam jantan menghubungkan waktu sahur dengan kesadaran beribadah. Kokok ayam digunakan sebagai pembanding untuk mengingatkan manusia yang masih terlelap ketika waktu untuk berzikir telah tiba. Ungkapan *ojo nganti kalah* memberi tekanan pada teguran Luqmān: manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab keagamaan semestinya tidak mengabaikan waktu ibadah, terlebih ketika makhluk lain digambarkan telah memulai aktivitasnya.

Pemikiran Emile Durkheim mengenai pendidikan moral dapat membantu menjelaskan dimensi pembiasaan dalam nasihat ini.[32] Durkheim memandang pendidikan moral berkaitan dengan pembentukan disiplin dan pengaturan perilaku melalui nilai yang dipelajari dalam kehidupan bersama. Hubungannya dengan data tafsir terletak pada penekanan terhadap keteraturan tindakan dan pembentukan kesadaran melalui teguran. Namun, dasar normatif nasihat Luqmān adalah kewajiban spiritual kepada Allah, sedangkan kerangka Durkheim menjelaskan pendidikan moral dari sudut pandang sosial.

Dalam pengasuhan digital, perhatian terhadap disiplin waktu dapat diterapkan pada kebiasaan anak menggunakan perangkat elektronik. Pengaturan waktu tidur, belajar, beribadah, dan mengakses media membantu anak membangun rutinitas yang lebih terarah. Hubungan ini merupakan perluasan prinsip disiplin dari nasihat Luqmān, bukan penyamaan antara ibadah pada waktu sahur dan pengaturan penggunaan perangkat digital.

4. Taubat dan Kesadaran atas Keterbatasan Waktu

Nasihat berikutnya berkaitan dengan kesadaran akan keterbatasan waktu hidup dan pentingnya segera memperbaiki diri. Misbah Mustofa menekankan agar taubat tidak ditunda karena kematian dapat datang secara tiba-tiba tanpa memberikan tanda sebelumnya.

> *Hey anak ingsun!, ojo ngandu-ngandu taubah, kerono tekane pati ku ngaget ora kondo-kondo.*

[32] Dill, "Durkheim and Dewey and the challenge of contemporary moral education."

> Luqmān berpesan agar anaknya tidak menunda-nunda taubat, sebab kematian dapat datang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan.

Nasihat tersebut menempatkan kesadaran akan kematian sebagai alasan untuk segera melakukan taubat. Frasa *ojo ngandu-ngandu taubah* menekankan larangan menunda perubahan diri, sedangkan keterangan mengenai datangnya kematian secara tiba-tiba memberikan dasar bagi urgensi nasihat itu. Taubat dalam susunan ini bukan tindakan yang sebaiknya menunggu waktu luang atau keadaan tertentu, melainkan tanggapan atas keterbatasan waktu hidup manusia.

Pemikiran Lawrence Kohlberg mengenai perkembangan penalaran moral memberi sudut pandang untuk membahas proses memahami alasan di balik suatu tindakan moral[33]. Dalam nasihat Luqmān, alasan yang diberikan cukup jelas: taubat perlu segera dilakukan karena manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang. Penjelasan mengenai alasan ini dapat membantu anak memahami dasar suatu tuntutan moral, bukan sekadar menerima larangan tanpa keterangan.

Dalam pengasuhan digital, prinsip ini dapat dikaitkan dengan pentingnya membiasakan anak mengakui kesalahan dan segera memperbaikinya. Ketika anak menyebarkan informasi keliru, menyakiti orang lain melalui komentar, atau melanggar kesepakatan keluarga dalam penggunaan media, orang tua dapat membimbingnya untuk mengakui tindakan tersebut, meminta maaf, dan memperbaiki akibatnya. Hubungan ini bertumpu pada gagasan tentang ketepatan waktu dalam memperbaiki kesalahan; taubat dalam tafsir tetap memiliki makna keagamaan yang lebih khusus.

5. Memilih Pergaulan dan Memahami Pengaruh Lingkungan Sosial

Pada bagian ini, Misbah Mustofa mengarahkan perhatian pada pentingnya memilih teman dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengingatkan bahwa pergaulan dengan orang yang bodoh dapat menimbulkan anggapan bahwa seseorang menyetujui perilaku temannya.

> *Hey anak ingsun! Siro ojo demen kancanan wong bodo, sebab wong bodo iku ngiro yen siro iku ridho marang kelakuan dewekne.*
> Luqmān berpesan agar anaknya tidak menyukai pergaulan dengan orang bodoh, sebab orang tersebut dapat mengira bahwa anak Luqmān menyetujui perilakunya.

Penjelasan Misbah Mustofa menyoroti persoalan yang muncul ketika seseorang bergaul dengan orang yang melakukan tindakan yang tidak patut.

[33] Peens dan Louw, "Kohlberg's Theory of Moral Development."

Perhatian nasihat ini terletak pada kemungkinan timbulnya anggapan bahwa kedekatan sosial menandakan persetujuan terhadap perilaku pihak lain. Karena itu, persoalan pergaulan berkaitan dengan cara tindakan seseorang dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Istilah *wong bodo* dalam kutipan tersebut perlu dipertahankan sesuai redaksi tafsir dan tidak serta-merta disamakan dengan kategori intelektual tertentu dalam psikologi kontemporer.

Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia berkembang melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sosial.[34] Pemikiran ini membantu menerangkan mengapa lingkungan pergaulan relevan bagi pembentukan perilaku. Namun, fokus kedua sumber tersebut berbeda. Bandura menjelaskan mekanisme pembelajaran perilaku, sedangkan nasihat Luqmān sebagaimana diterangkan Misbah Mustofa menekankan kehati-hatian dalam bergaul serta kemungkinan bahwa kedekatan dipahami sebagai persetujuan.

Dalam lingkungan digital, pergaulan berlangsung melalui interaksi langsung maupun keterlibatan dalam komunitas daring. Keikutsertaan dalam suatu grup, dukungan terhadap unggahan, atau kebiasaan membagikan konten dapat menimbulkan kesan bahwa seseorang menyetujui perilaku yang ditampilkan. Orang tua dapat mengajak anak mempertimbangkan pilihan komunitas dan konsekuensi dari keterlibatan digitalnya. Penerapan ini tidak berarti bahwa setiap bentuk pertemanan dengan orang yang berperilaku buruk selalu menunjukkan persetujuan, sebab makna keterlibatan perlu diperiksa berdasarkan tindakan dan situasinya.

6. Ketulusan, Kesadaran Diri, dan Keinginan Mendapatkan Pengakuan

Nasihat ini menyoroti hubungan antara ketakwaan, ketulusan hati, dan keinginan memperoleh pengakuan dari orang lain. Misbah Mustofa mengingatkan agar rasa takut kepada Allah tidak diperlihatkan dengan tujuan mendapatkan penghormatan masyarakat, sebab keadaan hati seseorang belum tentu sejalan dengan penampilan lahiriahnya.

> *Bisoho wedi marang Allah lan ojo nganti masyarakat weruh yen niro iku wedi Allah supoyo podo mulyaake marang siro. Sebab wedi niro marang Allah, sedeng ati niro iku ati kang lacut.*
> Luqmān berpesan agar anaknya takut kepada Allah dan tidak memperlihatkan ketakutan itu kepada masyarakat dengan maksud agar mereka memuliakannya. Nasihat tersebut diikuti keterangan bahwa

[34] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice Hall, 1977). Google.

ketakutan kepada Allah itu berhubungan dengan keadaan hati yang disebut lacut dalam teks.

Keterangan ini mengarahkan perhatian pada hubungan antara tindakan keagamaan, keadaan hati, dan keinginan memperoleh penghormatan sosial. Luqmān mengingatkan agar ketakwaan tidak dijadikan cara untuk membangun citra diri di hadapan masyarakat. Penekanan tersebut menunjukkan perbedaan antara orientasi batin seseorang dan penilaian yang diberikan oleh orang lain.

Pemikiran Erving Goffman mengenai presentasi diri menjelaskan bagaimana individu mengelola penampilan di hadapan orang lain dalam interaksi sosial.[35] Kerangka ini relevan untuk membahas ketegangan antara perilaku yang ditampilkan dan tujuan yang ingin dicapai melalui penampilan tersebut. Meski demikian, konsep Goffman tidak dapat digunakan untuk memastikan ketulusan atau ketidaktulusan seseorang. Nasihat Luqmān memiliki dasar normatif-teologis mengenai ketakutan kepada Allah, sedangkan Goffman menelaah pengelolaan kesan dalam kehidupan sosial.

Pada pengasuhan digital, persoalan ini berkaitan dengan kecenderungan menampilkan kesalehan atau perilaku moral demi mendapatkan pujian. Unggahan tentang kegiatan ibadah, sedekah, atau aktivitas sosial tidak cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan niat seseorang. Orang tua dapat membimbing anak membedakan nilai suatu tindakan dari respons publik yang menyertainya, sekaligus menghindari kebiasaan menghakimi ketulusan orang lain berdasarkan tampilan media sosial semata.

7. Menjaga Lisan dan Menimbang Akibat Ucapan

Nasihat ini menempatkan sikap menahan diri dalam berbicara sebagai bagian dari kebijaksanaan dalam berperilaku. Melalui perumpamaan bahwa ucapan berasal dari perak, sedangkan diam berasal dari emas, Misbah Mustofa menekankan nilai kehati-hatian sebelum menyampaikan sesuatu.

> *Hey anak ingsun!, ingsun iku babar pisan ora tahu kabotan kerono meneng, kerono guneman iku kedaden songko perak, meneng iku kedaden songko emas.*
> Luqmān berpesan bahwa ia sama sekali tidak pernah merasa rugi karena diam. Berbicara diibaratkan sebagai perak, sedangkan diam diibaratkan sebagai emas.

[35] Luna Dolezal, "The phenomenology of self-presentation: Describing the structures of intercorporeality with Erving Goffman," *Phenomenology and the Cognitive Sciences* (Germany) 16, no. 2 (2017): 237–54, https://doi.org/10.1007/s11097-015-9447-6.

Perumpamaan perak dan emas memberi penekanan pada nilai diam dalam keadaan tertentu. Misbah Mustofa mempertahankan bentuk nasihat yang ringkas dan mudah diingat melalui perbandingan dua benda bernilai. Pesan utamanya bukan larangan berbicara secara mutlak, melainkan pengingat bahwa seseorang perlu mempertimbangkan kapan ucapan diperlukan dan kapan diam lebih tepat. Tafsir yang tersedia tidak merinci situasi-situasi khusus tersebut, sehingga penerapannya perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks.

Gagasan mengenai pengaturan diri dalam psikologi dapat membantu menjelaskan proses menahan respons sebelum bertindak. Dalam pembahasan ini, kerangka Albert Bandura[36] tentang regulasi diri dapat digunakan untuk menyoroti kemampuan individu memantau perilaku dan mengarahkannya berdasarkan standar yang dianut. Hubungannya dengan nasihat Luqmān berada pada aspek pengendalian tindakan. Perumpamaan dalam tafsir sendiri berangkat dari nilai etis ucapan dan diam, bukan dari teori psikologi modern.

Dalam pengasuhan digital, pesan ini relevan dengan kebiasaan menulis komentar atau membagikan informasi secara spontan. Anak perlu dibiasakan memeriksa kebenaran informasi, menimbang dampak kata-kata, dan memberi jeda sebelum merespons provokasi. Diam dalam situasi tertentu dapat mencegah konflik, tetapi diam bukan pilihan yang tepat untuk semua keadaan. Ketika anak menyaksikan perundungan atau ancaman, misalnya, ia perlu didampingi untuk mencari bantuan dan menyampaikan persoalan kepada pihak yang dapat menanganinya.

8. Menjauhi Perilaku Buruk dan Memahami Batas Tanggung Jawab Moral

Nasihat berikutnya menekankan pentingnya menjaga jarak dari perilaku buruk dan orang yang melakukannya. Misbah Mustofa kemudian menambahkan keterangan bahwa orang yang berperilaku buruk diciptakan oleh Allah untuk melakukan keburukan

> *Hey anak ingsun! Siro supoyo nyingkrihi wong kang ngelakoni olo, koyo dewe wong kang olo nyingkrihi sangking siro. Kerono wong kang olo iku digawe deneng Allah kerono bakal ngelakoni olo.*
>
> Luqmān berpesan agar anaknya menjauhi orang yang melakukan keburukan, sebagaimana orang yang berperilaku buruk menjauhi dirinya. Keterangan berikutnya menyatakan bahwa orang yang berperilaku buruk diciptakan oleh Allah karena akan melakukan keburukan.

[36] Virginia Koutroubas dan Michael Galanakis, "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context."

Keterangan Misbah Mustofa memuat dua pernyataan yang perlu dicermati secara terpisah. Pernyataan pertama berisi nasihat untuk menjauhi orang yang melakukan keburukan. Pernyataan kedua menghubungkan keberadaan orang tersebut dengan kehendak penciptaan Allah dan perilaku buruk yang akan dilakukannya. Pernyataan pertama berorientasi pada sikap seseorang ketika menghadapi lingkungan sosial, sedangkan pernyataan kedua menyentuh persoalan teologis mengenai hubungan penciptaan, perbuatan manusia, dan tanggung jawab moral.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai *ta'dib* memberikan kerangka untuk membahas pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang mengenali kedudukan sesuatu secara tepat dan mengarahkan perilakunya sesuai tatanan nilai.[37] Kerangka ini relevan untuk menjelaskan orientasi pendidikan moral dalam nasihat Luqmān.

Dalam pengasuhan digital, nasihat untuk menjauhi perilaku buruk dapat dikembangkan melalui pembimbingan anak agar mengenali interaksi yang mengandung penghinaan, penipuan, perundungan, atau ajakan melakukan tindakan berbahaya. Pendampingan perlu diarahkan pada penilaian terhadap tindakan dan dampaknya, bukan pada pelabelan permanen terhadap seseorang. Anak juga perlu memahami bahwa menjauhi perilaku yang merugikan tidak menghilangkan kewajiban untuk bertindak secara bertanggung jawab ketika menghadapi persoalan sosial.

9. Majelis Ulama, Hikmah, dan Lingkungan Pembelajaran

Pada bagian akhir rangkaian nasihat tambahan, Misbah Mustofa menekankan pentingnya mendatangi majelis ulama dan mendengarkan perkataan para ahli hikmah. Ia mengibaratkan hikmah sebagai sesuatu yang menghidupkan hati, sebagaimana hujan menghidupkan tanah yang mati.

> *Hey anak ingsun!, siro bisoho lungguh ono ing majlise ulama,lan bisoho ngerungok ake dawuhe hukama' (wong ahli hikmah) kerono Allah ta'ala iku nguripake ati kawulo sebab nuri hikmah, koyo olehe Allah ngurepake tanah mati kanthi udan deres. Liyane isih akeh wallahu walliyul al-Taufiq.*
>
> Luqmān berpesan agar anaknya dapat duduk dalam majelis para ulama dan mendengarkan perkataan para ahli hikmah. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa Allah menghidupkan hati manusia melalui cahaya hikmah, sebagaimana Allah menghidupkan tanah yang mati dengan hujan deras. Keterangan tersebut diakhiri dengan pernyataan bahwa masih banyak nasihat lainnya, disertai ungkapan wallāhu waliyy al-tawfīq.

[37] Jannah, "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science."

Nasihat ini menekankan pentingnya mendatangi lingkungan yang memungkinkan seseorang memperoleh ilmu dan hikmah. Ungkapan *lungguh ono ing majlise ulama* menunjuk pada kehadiran dalam majelis keilmuan, sedangkan *ngerungok ake dawuhe hukama'* menegaskan kegiatan mendengarkan perkataan orang-orang yang memiliki kebijaksanaan. Perumpamaan tanah mati yang dihidupkan oleh hujan memperkuat gambaran mengenai hikmah sebagai sesuatu yang menghidupkan hati. Dalam susunan ini, pembelajaran berlangsung melalui perjumpaan dengan orang yang memiliki pengetahuan dan melalui kesediaan menyimak nasihatnya.

Teori sosiokultural Lev Vygotsky membantu menjelaskan peran interaksi sosial dalam perkembangan pengetahuan.[38] Proses belajar, menurut kerangka tersebut, berlangsung melalui keterlibatan individu dengan lingkungan sosial dan orang lain yang dapat mendukung perkembangan pemahamannya. Gagasan ini memiliki titik temu dengan anjuran Luqmān untuk mendatangi majelis ulama dan mendengarkan ahli hikmah. Meski demikian keduanya tetap memiliki perbedaan: Vygotsky membahas proses perkembangan kognitif melalui interaksi sosial, sedangkan Misbah Mustofa menekankan nilai spiritual dan moral dari ilmu serta hikmah.

Dalam pengasuhan digital, prinsip ini dapat dikembangkan melalui pemilihan sumber pengetahuan yang layak dipercaya. Anak dapat diarahkan untuk mengikuti pembelajaran dari guru, ulama, dan orang yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, sembari memeriksa kredibilitas informasi yang ditemukan di internet. Ruang digital membuka akses kepada banyak sumber, tetapi keluasan akses tidak menjamin ketepatan isi. Karena itu, pendampingan orang tua dibutuhkan agar anak mampu membedakan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang menyesatkan.

D. Implikasi bagi Pengasuhan di Ruang Digital

Keterangan *Al-Iklīl t*idak berbicara secara langsung tentang telepon seluler, media sosial, algoritma, atau perilaku anak di internet. Karena itu, hubungan dengan pengasuhan digital perlu dirumuskan sebagai penerapan prinsip yang ditarik dari data, bukan sebagai klaim bahwa Misbah Mustofa telah membahas persoalan digital. Lima implikasi berikut menunjukkan bagaimana nasihat dalam teks dapat menjadi bahan refleksi bagi praktik pengasuhan masa kini.

[38] "Lev Vygotsky's Sociocultural Theory of Development," dalam *An Introduction to Theories of Human Development*, oleh Neil Salkind (SAGE Publications, Inc., 2004), https://doi.org/10.4135/9781483328676.n10.

Pertama, membangun pendampingan yang konsisten. Dasarnya ialah keterangan *saben dino dituturi karo* Luqmān dan *hinggo akhire manjing Islam*. Orang tua dapat menjadikan frasa ini sebagai titik tolak untuk membangun komunikasi yang berulang dengan anak tentang pengalaman digitalnya. Percakapan tersebut sebaiknya menjadi kesempatan untuk menjelaskan alasan, mendengarkan pengalaman anak, dan mengevaluasi tindakan, bukan hanya mengulang larangan.

Kedua, menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman anak. Nasihat tentang perdagangan, ayam jago, perak dan emas, serta hujan dan tanah mati memperlihatkan penggunaan analogi untuk menyampaikan pesan. Dalam pengasuhan digital, orang tua dapat menggunakan contoh dari percakapan daring, penyebaran informasi, atau komentar di media sosial untuk menjelaskan tanggung jawab dan pengendalian diri. Contoh-contoh ini merupakan adaptasi masa kini, sehingga efektivitasnya tetap perlu dinilai berdasarkan usia dan pengalaman anak.

Ketiga, membangun disiplin dan kesadaran terhadap waktu. Nasihat mengenai ayam jago pada waktu sahur menyoroti kelalaian terhadap waktu ibadah. Prinsip ini dapat menjadi bahan pembicaraan tentang pengaturan waktu penggunaan perangkat, waktu istirahat, dan waktu beribadah. Pengaturan tersebut perlu dijelaskan melalui kebiasaan keluarga yang konsisten, bukan sekadar pembatasan teknis yang tidak disertai pemahaman mengenai tujuannya.

Keempat, melatih pengendalian respons dan ketulusan. Nasihat mengenai perak dan emas menekankan pertimbangan terhadap ucapan, sedangkan nasihat tentang ketakwaan dan penghormatan masyarakat menyinggung kemungkinan menjadikan perilaku keagamaan sebagai sarana memperoleh pengakuan. Dalam ruang digital, kedua nasihat tersebut dapat dikembangkan menjadi pembiasaan meninjau komentar sebelum dikirim dan merefleksikan motivasi di balik publikasi tindakan pribadi. Namun, karena makna lacut belum terverifikasi, implikasi yang berkaitan dengan bagian akhir nasihat tentang ketulusan perlu dibatasi pada bagian teks yang maknanya lebih jelas.

Kelima, membimbing pemilihan lingkungan dan sumber pengetahuan. Nasihat agar menjauhi orang yang melakukan keburukan serta mendatangi majelis ulama dan ahli hikmah memberikan dasar untuk membahas lingkungan sosial dan sumber pengetahuan. Orang tua dapat mendampingi anak dalam menilai komunitas digital dan sumber informasi yang diikuti. Penilaian ini sebaiknya didasarkan pada perilaku dan mutu informasi yang dapat diperiksa, bukan pada pelabelan terhadap orang atau kelompok secara menyeluruh.

Kelima implikasi tersebut merupakan pengembangan prinsip pendidikan dari keterangan *Al-Iklīl* untuk kebutuhan pengasuhan digital. Data tekstual mendukung identifikasi nilai dan bentuk penyampaian nasihat, tetapi tidak menyediakan bukti

empiris mengenai efektivitas setiap strategi dalam keluarga masa kini. Untuk menilai dampaknya, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan orang tua dan anak serta mengamati praktik pengasuhan digital secara langsung.

E. Kesimpulan

Penafsiran Misbah Mustofa dalam *Tafsir Al-Iklīl* atas QS. Luqmān ayat 13 menempatkan pendidikan tauhid dalam rangkaian pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterangan bahwa Luqmān menasihati putranya setiap hari hingga akhirnya memeluk Islam menonjolkan konsistensi pendidik dalam proses pembentukan keyakinan anak. Pendidikan dalam penafsiran ini berlangsung melalui relasi yang terpelihara, nasihat yang diulang, dan tujuan keagamaan yang jelas.

Cakupan pendidikan tersebut meluas melalui sembilan wasiat tambahan yang disajikan Misbah Mustofa, meliputi orientasi akhirat, disiplin spiritual, pemilihan lingkungan pergaulan, pengendalian ekspresi diri, dan pencarian ilmu. Perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta ungkapan aforistik menjadi cara penyampaian nilai agar lebih mudah dipahami. Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi pendidikan dalam *Al-Iklīl* memadukan pembinaan perilaku dengan pembentukan orientasi moral yang berlandaskan tauhid dan kehidupan akhirat.

Perbandingan dengan teori pendidikan modern menunjukkan titik temu pada pentingnya hubungan pendidik dan anak, pembelajaran kontekstual, internalisasi nilai, serta pengaruh lingkungan sosial. Perbedaan mendasarnya terletak pada landasan dan tujuan pendidikan. Dalam penafsiran Misbah Mustofa, tauhid menjadi dasar pembentukan karakter, sedangkan teori-teori modern yang dikaji menjelaskan proses pendidikan melalui kerangka perkembangan, pengalaman, penalaran moral, atau hubungan sosial. Karena itu, teori modern membantu menerangkan sejumlah mekanisme pedagogis dalam penafsiran tersebut, tetapi tidak sepenuhnya mewakili orientasi teologisnya.

Bagi pengasuhan digital, temuan ini menawarkan relevansi konseptual berupa pentingnya pendampingan orang tua yang konsisten, penjelasan nilai melalui contoh yang dekat dengan pengalaman anak, pembiasaan pengendalian diri, serta perhatian terhadap lingkungan pergaulan dan sumber informasi. Relevansi tersebut merupakan hasil kontekstualisasi penelitian, bukan bukti bahwa *Al-Iklīl* secara langsung merumuskan pola pengasuhan digital. Penerapannya pun perlu disertai penilaian kritis terhadap nasihat tertentu, terutama pernyataan yang berpotensi dipahami secara deterministik atau digunakan untuk memberi stigma kepada orang lain.

Penelitian ini memperluas kajian QS. Luqmān ayat 13 dengan menunjukkan arti penting keterangan penafsir dalam membentuk pemahaman mengenai pendidikan Islam. Namun, sembilan wasiat tambahan yang dibahas perlu dibedakan dari kandungan eksplisit ayat, sebab teks *Al-Iklīl* yang dikaji belum mencantumkan sumber riwayatnya secara lengkap. Penelusuran asal-usul wasiat tersebut dan penelitian empiris mengenai penerapannya dalam keluarga di lingkungan digital masih diperlukan untuk menguji lebih jauh relevansi temuan ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nehru Millat. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Luqmān (Aplikasi Intertekstualitas Julia Kristeva Q.S. Al-Luqmān Ayat 12-19)." *Istifkar* 1, no. 1 (2021): 82–96. https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40.

"Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." Diakses 17 Oktober 2026. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, 1977. google.

Candelanza, Ana L., Eva Queenilyn C. Buot, dan Jewish A. Merin. "Diana Baumrind's Parenting Style and Child's Academic Performance: A Tie-In." *Psychology and Education Journal* 58, no. 5 (2021): 1497–502. https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/5530

Derysmono, Derysmono, Ahmad Faris, Irfa Afrini, dan Syarifudin Syarifudin. "Qur'anic Eco-Parenting for Urban Families: Integrating Luqmān Exegesis, Child Protection, and Environmental Ethics in the Digital Era." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 18, no. 2 (2026): 1161–76. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i2.9885.

Dewey, John. *Experience and Education*. Macmillan, 1938. Google.

Dill, Jeffrey S. "Durkheim and Dewey and the challenge of contemporary moral education." *Journal of Moral Education* 36, no. 2 (2007): 221–37. https://doi.org/10.1080/03057240701325357.

Dolezal, Luna. "The phenomenology of self-presentation: Describing the structures of intercorporeality with Erving Goffman." *Phenomenology and the Cognitive Sciences* (Germany) 16, no. 2 (2017): 237–54. https://doi.org/10.1007/s11097-015-9447-6.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013. google.

Haryani, Yunita, dan Nenden Sri Rahayu. "Integrating Digital Literacy in the Ecological Environment of Child Development." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 11, no. 3 (2025): 675–80. https://doi.org/10.58258/jime.v11i3.9176.

Jannah, Miftahul. "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 2 (2022): 57–65. https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61.

Kobandaha, Istianah Masruroh, Kasim Yahiji, dan Sulaiman Ibrahim. "Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Irfani* 16, no. 2 (2020): 50–61. https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925.

"Lev Vygotsky's Sociocultural Theory of Development." Dalam *An Introduction to Theories of Human Development*, oleh Neil Salkind. SAGE Publications, Inc., 2004. https://doi.org/10.4135/9781483328676.n10.

Mabruroh, Nur Aliza. "Peran Perempuan Perspektif K.H Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani At-Tanzil." *At-Tafasir Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir* 1, no. 2 (2024): 197–219. https://doi.org/10.21154/tafasir.v1i2.9357.

Masri-zada, Tariq, Suren Martirosyan, Alexander Abdou, dkk. "The Impact of Social Media & Technology on Child and Adolescent Mental Health." *Journal of psychiatry and psychiatric disorders* 9, no. 2 (2025): 111–30. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12165459/

Maulida, Sri Aqilah, Dedi Masri, Mhd Akhirul Aman Dasopang, Winda Winda, dan Monica Monica. "Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Surah Luqmān Ayat 13-15 Perspektif Tafsir Ibn Kathīr." *Tarbawi : Journal on Islamic Education*, 22 Maret 2023, 31–46. https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2113.

Modecki, Kathryn L., Rachel E. Goldberg, Pamela Wisniewski, dan Amy Orben. "What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future." *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–91. https://doi.org/10.1177/17456916211072458.

Mustofa, Misbah. *al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl*. Vol. 12. Al-Ihsan, t.t. google.

Navarro, Jessica L., dan Michaeline Jensen. "Styles of Digital Parental Mediation: A Multi-Group Person-Centered Approach." *Journal of Child and Family Studies* 35, no. 2 (2026): 481–501. https://doi.org/10.1007/s10826-025-03229-2.

Peens, B. J., dan D. A. Louw. "Kohlberg's Theory of Moral Development: Insights into Rights Reasoning." *Medicine and Law* 19, no. 3 (2000): 351–72. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11143871/

Raju Pratama Marronis, Salsa Bila Khotrun Nada, Layli Sartika, Puja Hayati, dan Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 13-19." *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 17–29. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074.

Sanif, Muhammad. "Konsep Pendidikan Lukman al-Hakim Dalam Alquran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024). https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/4.

Sevilla-Fernández, David, Adoración Díaz-López, Vanessa Caba-Machado, Juan Manuel Machimbarrena, Jessica Ortega-Barón, dan Joaquín González-Cabrera. "Parental Mediation and the Use of Social Networks: A Systematic Review." *Plos One* 20, no. 2 (2025): e0312011. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312011.

Subaidi, Nehru Millat Ahmad, Siti Marpuah, Ahmad Tantowi, dan Alex Yusron Al-Mufti. "Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara Al-Iklīl Fi Ma'ani al-Tanzil:

Variation Analysis of Archipelago Pattern in Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani Al-Tanzil." *Journal of Quranic Sciences and Research* 3, no. 2 (2022): 11–17. https://journal.uthm.edu.my/index.php/jqsr/article/view/12933

Subiyakto, Aang, Sulaiman Haris, dan Anisya Rahma. "Improving Students' Digital Literacy in a Suburban Elementary School: An Action Research Study within a Community Service Program." *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning* 4, no. 1 (2026): 30–48. https://doi.org/10.58536/j-hytel.203.

Syahrani, Aprilia, dan Laili Liddini. "Qur'anic Parenting: An Analytical Study of Ibn Kathir's Exegesis on Surah Luqmān (Verses 12–19): Parenting Qurani: Studi Analisis Tafsir Ibn Kathīr Pada Q.S Luqmān (Ayat 12-19)." *Averroes: Journal for Science and Religious Studies* 2, no. 02 (2025): 87–102. https://doi.org/10.62446/averroes.020202.

Tan, Cheng Yong, Qianqian Pan, Sisi Tao, dkk. "Conceptualization, Measurement, Predictors, Outcomes, and Interventions in Digital Parenting Research: A Comprehensive Umbrella Review." *Educational Research Review* 45 (November 2024): 100647. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100647.

Taylor, Charles. "The Polysemy of the Secular." *Social Research* 76, no. 4 (2009): 1143–66. https://www.jstor.org/stable/40972206

Ubaidillah, Azka, dan Laily Liddini. "Menelaah Karya Misbah Musthafa Dalam Kitab Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl." *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 2, no. 3 (2026): 486–501. https://hamfara.com/kalamizu/article/view/166Virginia Koutroubas dan Michael Galanakis. "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context." *Journal of Psychology Research* 12, no. 6 (2022). https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001.